

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI MELALUI MODEL *QUANTUM TEACHING***

### ***IMPROVING THE ESSAY WRITING SKILLS DESCRIPTION THROUGH QUANTUM TEACHING MODEL***

Oleh: Nadia Eka Fitriana, PGSD / PSD / FIP, Universitas Negeri Yogyakarta  
nadia.fitriana81@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IVA SD Negeri Brosot dengan penerapan model *Quantum Teaching*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart yang memiliki 3 tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*acting & observing*) dan refleksi (*reflecting*). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri Brosot yang berjumlah 32 siswa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskripsi kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IVA SD Negeri Brosot melalui penerapan model *Quantum Teaching* terlaksana dengan baik melalui tahapan : (a) Tumbuhkan, (b) Alami, (c) Namai, (d) Demonstrasikan, (e) Ulangi dan (f) Rayakan. Pada pratindakan, ada 3 siswa (10%) yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Pada siklus I sebanyak 12 siswa (36%) telah memperoleh nilai  $\geq 75$ . Pada siklus II sebanyak 25 siswa (85%) telah memperoleh nilai  $\geq 75$ . Nilai rata-rata pada kondisi awal sebelum tindakan sebesar 62,45, meningkat menjadi 73,15 pada siklus I, dan meningkat menjadi 81,28 pada akhir siklus II. Sehingga proses pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* berhasil.

Kata kunci: keterampilan menulis, model *Quantum Teaching*

#### **Abstract**

*This study aims at improving essay writing skills description IVA grade students of SD N Brosot with the application of Quantum Teaching. This type of research was a classroom action research used model Kemmis and Taggart who has three stages: planning, actions and observations and reflection. This research subject was class IVA Elementary School Brosot totaling 32 students. In collecting the data, the researchers used a technique tests, observation and documentation. Data analysis technique of this research was the description of quantitative and qualitative descriptions. The result shows that an increase in writing skills essay description graders IVA Elementary School Brosot through the application of the model Quantum Teaching performing well through the following steps: (a) Grow, (b) Natural, (c) Name, (d) Demonstrate, (e) repeat and (f) Celebrate. In pre-action, there are 3 students (10%) who scored  $\geq 75$ . In the first cycle were 12 students (36%) have gained value  $\geq 75$ . In the second cycle of 25 students (85%) have gained value  $\geq 75$ . The average value of the initial conditions before the action amounted to 62.45, increasing to 73.15 in the first cycle, and increased to 81.28 at the end of the second cycle. So that the learning process using the successful model of Quantum Teaching.*

Keywords: writing skills, *Quantum Teaching* model

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003). Pencapaian pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung sulit diterapkan kepada siswa apabila tidak

mempunyai ketrampilan dasar dalam berbahasa, hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan siswa untuk perkembangan selanjutnya. Selain itu pengajaran tersebut harus

dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang diperlukannya, bukan saja untuk berkomunikasi, melainkan juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Agar siswa dapat mencapai semua tujuan dari pembelajaran, sekolah dan guru mempunyai peran yang sangat penting. Sekolah berperan memfasilitasi siswa yang mendukung pembelajaran baik berupa menyediakan tempat, media, dan buku-buku penunjang pembelajaran. Sedangkan, guru berperan sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, dan fasilitator.

Henry Guntur Tarigan (2008: 1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara adalah keterampilan secara langsung, dengan bahasa lisan ini supaya siswa mampu menyampaikan pendapat serta perasaannya secara lisan. Sedangkan bahasa tulis, diberikan kepada siswa supaya mereka mampu mengembangkan afektifnya yaitu mengembangkan perasaan dan sikap untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya.

Setiap keterampilan tersebut saling berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam dan keempat keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Henry Guntur Tarigan, 2008: 3). Keterampilan menulis diberikan paling akhir setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca. Mengajarkan keterampilan menulis

pada siswa bukan hal mudah. Sebagai calon guru, harus mempunyai kemampuan yang baik untuk mengajarkan keterampilan menulis pada siswa, supaya mereka dapat menyampaikan gagasan, ide atau informasi yang diterimanya ke dalam bentuk tulisan. Karena itu, keterampilan menulis siswa perlu diberikan secara terus menerus dan terencana.

Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Dalam kegiatan menulis ini, siswa dituntut untuk aktif dalam menuangkan ide yang ada di pikirannya. Yang nantinya kata-kata itu akan menjadi sebuah kalimat dan kalimat-kalimat itu akan menjadi sebuah paragraf. Paragraf yang utuh nantinya akan menjadi sebuah karangan. Karangan yang sudah jadi nantinya harus sesuai dan saling berhubungan supaya dapat dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, mengarang sangat erat kaitannya dengan keterampilan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 2-4 Februari 2015 terhadap aktivitas belajar di SD Negeri Brosot, Galur, Kulon Progo, masih kesulitan untuk menulis sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu. Bahkan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi, siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam mengajar guru masih banyak menggunakan ceramah ketika menyampaikan materi. Cara tersebut membuat siswa tidak dapat mengembangkan kreativitasnya. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya terbatas mendengarkan penjelasan materi dari guru. Hal ini menyebabkan pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan deskripsi kurang efektif dan menyenangkan. Walaupun sesekali guru memberikan pertanyaan

kepada siswa tetapi siswa sangat jarang aktif menjawab pertanyaan tersebut. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan guru hanya beberapa saja yang memang dari awal pembelajaran mereka terlihat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Sedangkan siswa yang lain masih banyak yang tidak memperhatikan dengan mengobrol dan bermain bersama temannya. Siswa yang terlihat aktif didalam kegiatan pembelajaran tersebut didominasi oleh siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak diam.

Ketika guru memberikan penugasan terhadap siswa untuk membuat karangan deskripsi hanya beberapa siswa saja yang langsung mengerjakan sedangkan siswa yang lain masih mengobrol dengan temannya, sehingga waktu yang diberikan guru untuk membuat sebuah karangan dirasa kurang oleh siswa. Banyak diantara mereka yang hanya menulis beberapa kata, menulis beberapa kalimat namun antara satu kalimat dengan kalimat yang lain tidak saling berhubungan. Akibatnya, bila siswa ditugaskan menulis sebuah karangan deskripsi, siswa sulit mengeluarkan ide-ide dan gagasan apa yang akan ditulis dalam karangan deskripsi. Ada siswa yang baru menulis beberapa kata saja sudah mengeluh lelah atau pusing. Hal ini tentu saja membuat pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis karangan deskripsi menjadi materi yang sangat membosankan. Siswa menjadi bosan karena tidak ada ide yang mereka temukan sedangkan guru hanya menunggu hasil karangan mereka tanpa mengarahkan. Hal ini juga menjadi alasan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam menulis karangan. Pembelajaran yang demikian itu menjadi kurang efektif dan tidak

menyenangkan karena banyak waktu yang terbuang dengan menunggu siswa untuk menyelesaikan mengerjakan penugasan dari guru. Alhasil kelas menjadi tidak kondusif karena siswa yang sudah selesai mengerjakan, akan mencari kesibukan sambil menunggu temannya dengan mengobrol atau bermain dengan temannya yang sudah selesai mengerjakan penugasan. Hal yang demikian mendorong siswa untuk saling bercakap-cakap yang menimbulkan kegaduhan didalam kelas.

Guru juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa ketika diberi tugas untuk menulis karangan mereka justru akan mencontek karangan dari buku paket yang sudah ada. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa tersebut tidak menyukai kegiatan menulis karangan sehingga mereka memilih cara yang instan. Selain hal-hal di atas penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap keterampilan siswa hanya terfokus pada hasil belajarnya saja. Padahal keterampilan yang lebih penting dari hasil belajar adalah proses belajar yang telah dilalui oleh siswa. Ketika proses belajar berlangsung guru membutuhkan strategi dan teknik yang sesuai agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas IVA SD Negeri Brosot, Galur, Kulon Progo, peneliti beranggapan perlu mengadakan Penelitian Tindakan Kelas tentang model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah *Quantum Teaching*.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian,

*Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar *momen* belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Model pembelajaran ini menggunakan rancangan penyajian yang dirangkai menjadi sebuah paket yang multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Didalam model *Quantum Teaching* terdapat kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa (Deporter, 2014: 4-6). Sesuai dengan definisi tersebut, maka dengan menerapkan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai pengembangan dari *Quantum Learning* adalah sebuah pilihan bagi guru SD sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di Sekolah Dasar karena model pembelajaran ini menjadikan pengajaran dan pembelajaran lebih menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan deskripsi Melalui Model *Quantum Teaching* siswa Kelas IVA SD Negeri Brosot Galur Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Active Research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 57) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerjasama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang bertindak sebagai peneliti) dikelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif (kerjasama) antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses tindakan. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi subyektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan (Suharsimi Arikunto dkk 2011: 17).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri Brosot, Galur, Kulon Progo. Penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia semester 2, dengan standar kompetensi Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar dan tanda baca).

### **Target/Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas IVA, siswa kelas IVA dan Kepala Sekolah SD Negeri Brosot, Galur, Kulon Progo.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 222) teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur terstandar. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui tes, angket, observasi, wawancara, skala bertingkat, ataupun dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

### **1. Tes**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mengukur keterampilan siswa kelas IV SDN Brosot dalam menulis karangan deskripsi.

### **2. Observasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150) observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi merupakan pengamatan langsung, dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

### **3. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen seperti hasil tes yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model

## **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Data kualitatif yang peneliti gunakan adalah observasi langsung dengan subyek penelitian. Selain menggunakan analisis kualitatif disini peneliti juga menggunakan statistik sederhana, statistik sederhana digunakan untuk data tes digunakan untuk mengetahui untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peneliti melakukan dialog dengan guru kelas untuk mengetahui seberapa besar keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Dari hasil dialog yang telah dilakukan, diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi masih rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa merasa kesulitan dalam membuat kerangka, mengembangkan kerangka karangan dan menyusunnya menjadi sebuah karangan.

Masalah-masalah tersebut muncul sebagai akibat dari kurangnya penggunaan strategi pembelajaran. Siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilaksanakan karena guru lebih mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas dengan ceramah, siswa lebih cenderung diam, dan mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Hal itu menjadikan siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan

pengalaman dalam berbahasa. Melihat permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi yang dapat diterapkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas IVA dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi. Pembelajaran menulis karangan deskripsi dilakukan dengan model *Quantum Teaching* untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model *Quantum Teaching* juga digunakan untuk mengetahui apakah siswa termotivasi dan tertarik dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas IVA SD Negeri Brosot. Hasil kerja siswa dievaluasi secara umum dengan penilaian atas keseluruhan pembelajaran, sedangkan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya suatu perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam keterampilan menulis karangan deskripsi. Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa dapat dilakukan dengan memotivasi, memberikan pengarahan, serta memberikan bimbingan secara bertahap saat dilakukan kegiatan menulis karangan deskripsi. Nilai yang dihasilkan dari tugas menulis karangan deskripsi ini dapat dijadikan sebagai nilai ulangan harian sehingga memacu siswa untuk mengerjakan dengan baik dan membuat siswa lebih berantusias dalam menulis karangan deskripsi. Peran guru dalam penelitian ini adalah sebagai pengajar sekaligus kolaborator yang ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi hasil tulisan siswa. Hal tersebut dilakukan agar dapat melakukan revisi tindakan yang memudahkan untuk perbaikan-perbaikan pada tahap atau siklus selanjutnya. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan model *Quantum Teaching*, peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal menulis siswa.

Guru memberikan materi pembelajaran tentang menulis karangan deskripsi. Siswa kemudian diberi tugas untuk menulis karangan deskripsi. Pada kegiatan menulis karangan deskripsi ini, siswa diberi kebebasan dalam menentukan tema dan berkeaktifan untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Ketika kegiatan menulis karangan deskripsi berlangsung, banyak siswa yang keberatan untuk menulis karangan deskripsi dengan berbagai macam alasan. Sebagian besar siswa menyatakan sulit untuk menentukan benda yang akan dideskripsikan dan mengembangkan ide, menentukan judul, dan menyusun menjadi sebuah karangan. Penjelasan yang diberikan guru lebih mengacu pada cara untuk menulis karangan deskripsi agar tidak berhenti di tengah jalan yaitu dengan mengembangkan kerangka karangan. Penjelasan tersebut menjadikan siswa mampu menyelesaikan tugas menulis karangan.

Karangan deskripsi siswa pada kegiatan pratindakan dievaluasi oleh guru dibantu peneliti. Hasil penilaian pada tahap pratindakan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar adalah 62,45. Pada pra siklus ini menunjukkan hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 10% yaitu dari 32 siswa terdapat 3 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditentukan ( $\geq 75$ ). Sedangkan 29 siswa atau sebesar 90% belum mengalami ketuntasan dalam belajar.

Tindakan siklus I merupakan awal penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IVA di SD Negeri Brosot. Guru sudah berupaya secara optimal untuk menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa meskipun masih ada beberapa kekurangan. Dalam kegiatan

pembelajaran yang sedang berlangsung pada siklus I, suasana pembelajaran yang diciptakan guru membuat siswa tertarik. Model pembelajaran *Quantum Teaching* menggunakan kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) sesuai dengan pendapat Bobby The Potter (2014: 128-136). Tahap Tanamkan dilakukan guru dengan memutar musik instrument untuk menciptakan suasana yang nyaman antara siswa dan lingkungan sesuai dengan pendapat Miftahul A'la (2010: 54) yaitu *Quantum Teaching* menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan memaksimalkan interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan. Tahap Alami dan Namai dilaksanakan pada saat diskusi kelompok, guru membentuk siswa dalam kelompok sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty (2008: 116-117) bahwa anak masa kelas tinggi Sekolah Dasar lebih suka membentuk kelompok-kelompok sebaya untuk bermain dan mereka membuat peraturan di dalam kelompoknya. Siswa menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran saat berdiskusi dan mendemonstrasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap ulangi, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian guru memberikan *reward* kepada siswa yang sudah aktif dalam pembelajaran.

Suasana pembelajaran yang diciptakan guru membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru melakukan refleksi dan evaluasi dan guru memberikan penghargaan pada kelompok dan siswa sehingga terlihat wajah senang siswa.

Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 guru menjelaskan materi tentang

teknik menulis karangan deskripsi pada pertemuan ke-2 Siswa melakukan kegiatan menyusun potongan gambar *puzzle* yang kemudian mendeskripsikan gambar. Pada pertemuan ke-3, Guru mengajak siswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah kemudian siswa saling berdiskusi bertukar informasi hasil pengamatan dan membuat kerangka karangan deskripsi siswa mengembangkan kerangka karangan deskripsi yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IVA SDN Brosot

Nilai Rata-rata			Ketuntasan		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
62,45	73,15	81,28	3	12	27
Presentase			10%	36%	85%

Secara keseluruhan, ketiga pertemuan di siklus I dapat dilihat adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* yang dilaksanakan dan keberhasilan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi. Dari hasil siklus I menunjukkan bahwa setelah pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan model *Quantum Teaching* terjadi peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dan setelah tes akhir siklus I. Nilai rata-rata pada saat dilaksanakan pra tindakan adalah 62,45 meningkat menjadi 73,15 pada siklus I.

Pada siklus I ini menunjukkan hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 36% yaitu dari 32 siswa terdapat 12 siswa yang nilainya di atas KKM yang ditentukan ( $\geq 75$ ).

Sedangkan 20 siswa atau sebesar 64% belum mengalami ketuntasan dalam belajar. Namun demikian berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan, hasil tersebut belum dikatakan memenuhi kriteria karena indikator keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar adalah 80% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM.

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus I, maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang kurang maksimal pada siklus I. Siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 guru menjelaskan materi tentang teknik menulis karangan deskripsi dengan memperhatikan penulisan ejaan dan tanda baca. Pada pertemuan ke-2 guru mengajak siswa melakukan permainan mencocokkan gambar dengan deskripsinya kemudian siswa saling berdiskusi bertukar. Pada pertemuan ke-3, siswa membuat poster tentang lingkungan, membuat kerangka pikir yang akan digunakan sebagai kerangka karangan serta menyusunnya menjadi sebuah karangan deskripsi yang utuh dan padu.

Pada pembelajaran siklus II rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia meningkat, hal ini dibuktikan minat dan kesiapan siswa dalam kegiatan kelompok. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif didalam kelompok, sudah berani dalam menyampaikan pendapatnya, dan masing-masing kelompok sudah semakin percaya diri untuk tampil didepan kelas saat mempresentasikan hasil karya kelompoknya. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih terlihat sehingga dapat melatih siswa untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya dengan caranya sendiri. Upaya

yang dilakukan guru tersebut membuat keaktifan siswa dalam bertanya/mengungkapkan pendapat tidak didominasi lagi siswa yang pandai, dan siswa yang berusaha menyelesaikan tugas LKS dengan sebaik-baiknya. Pemberian penghargaan baik berupa lisan, tertulis, atau sebuah barang membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dapat dilihat pada hasil tes menulis karangan deskripsi pada tindakan siklus II. Tes ini dilakukan secara individu guna mengetahui keterampilan yang dimiliki masing-masing siswa setelah mengalami tindakan.

Hasil data observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa bahwa penerapan model *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah dapat diterapkan secara optimal dan sudah tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri Brosot. Hal tersebut juga dibuktikan bahwa 27 siswa atau sebesar 85% sudah memenuhi Standar ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai siswa pada kelas tersebut sebesar 81,28. Berdasarkan kriteria keberhasilan yaitu pembelajaran dikatakan berhasil apabila 80% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM yaitu 75. Berdasarkan hasil belajar dari nilai menulis karangan deskripsi tersebut maka peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran menulis

karangan deskripsi siswa kelas IVA, rata-rata keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sebesar 73,15 pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 81,28. Sedangkan persentase yang ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I adalah 36% dan peningkatan pada siklus II sebesar 85%. Data ini membuktikan bahwa siswa telah dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga dapat diartikan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui model *Quantum teaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

Dari kesimpulan yang telah menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, yaitu dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IVA SD Negeri Brosot.

### Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi guru

Hendaknya guru dapat mensosialisasikan hasil penelitian menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model *Quantum Teaching* kepada guru-guru lainnya. Guru diharapkan dapat menggunakan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi yang sesuai agar prestasi belajar siswa meningkat, karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan berani menyampaikan pertanyaan dan pendapatnya.

#### 2. Bagi siswa

Sebaiknya siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna untuk memahami suatu konsep.

#### 3. Bagi sekolah

Dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa, sebaiknya sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobby dkk. (2014). *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Teaching di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa edisi revisi*. Bandung: Angkasa.
- Suharsimi, Arikunto dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Miftakhul, A'la (2010). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.